

**INKARNASI YESUS KRISTUS
SEBAGAI PRINSIP DASAR BERTEOLOGI:
PEMBACAAN ATAS DOKUMEN *ECCLESIA IN ASIA***

SKRIPSI

Oleh:

**Fransisco Leonardo Febrian Seles
6122001035**

Pembimbing:

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., L.Th.



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Eksekutif BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

**INKARNASI YESUS KRISTUS
SEBAGAI PRINSIP DASAR BERTEOLOGI:
PEMBACAAN ATAS DOKUMEN *ECCLESIA IN ASIA***

SKRIPSI

Oleh:

**Fransisco Leonardo Febrian Seles
6122001035**

Pembimbing:

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., L.Th.



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Eksekutif BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

**PROGRAM STUDI FILSAFAT
PROGRAM SARJANA FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Fransisco Leonardo Febrian Seles
NPM : 6122001035
Fakultas : Filsafat
Prodi : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : **INKARNASI YESUS KRISTUS SEBAGAI
PRINSIP DASAR BERTEOLOGI: PEMBACAAN
ATAS DOKUMEN *ECCLESIA IN ASIA***

Bandung, 28 Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Prodi. Filsafat Program
Sarjana

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S.,
M.Hum., L.Th.

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S.,
M.Hum., L.Th.

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



PENILAIAN SKRIPSI

Nama : Fransisco Leonardo Febrian Seles
NPM : 6122001035
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : **INKARNASI YESUS KRISTUS SEBAGAI
PRINSIP DASAR BERTEOLOGI: PEMBACAAN
ATAS DOKUMEN *ECCLESIA IN ASIA***

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 16 Juli 2024
dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC

Sekretaris

Yoseph Kristinus Guntur, S.S., S.T.B., S.T.L.

Anggota

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., L.Th.

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Filsafat

Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC

PERNYATAAN

Nama : Fransisco Leonardo Febrian Seles
NPM : 6122001035
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : **INKARNASI YESUS KRISTUS SEBAGAI
PRINSIP DASAR BERTEOLOGI: PEMBACAAN
ATAS DOKUMEN *ECCLESIA IN ASIA***

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh peneliti dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 28 Juni 2024



Fransisco Leonardo Febrian Seles

ABSTRAK

Sejak peristiwa penciptaan hingga saat ini, Gereja Katolik mengimani bahwa Allah senantiasa mengomunikasikan dan menyatakan diri-Nya kepada dunia dan manusia. Dalam mengomunikasikan diri-Nya, Allah menggunakan media yang dapat ditangkap oleh manusia. Puncak dari pernyataan diri Allah tersebut ada dalam Misteri Inkarnasi Yesus Kristus, di mana Allah menjadi manusia, bukan hanya dalam rupa dan wujud, tapi sungguh melebur dalam situasi dan konteks hidup manusia. Kristianitas awal berkembang di Eropa dan sekitar Laut Mediterania dan dengan menggunakan prinsip inkarnasi, Kristianitas menyesuaikan diri dan melebur dalam konteks dan kultur saat itu yaitu Yahudi-Yunani-Romawi. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya Kristianitas di Eropa, kultur dan alam pikir Barat menjadi hal yang dipandang inheren dan mengkristal dalam Kristianitas. Hal inilah yang lantas menjadi masalah tatkala Kristianitas yang sedemikian “Barat” mesti berhadapan dengan kultur dan alam pikir lain yang berbeda, khususnya ketika berhadapan dengan dunia “Timur” atau konteks Asia. Dalam situasi macam ini, Kristianitas, khususnya Gereja Katolik, dipanggil untuk kembali pada Misteri Inkarnasi Yesus Kristus sebagai prinsip dasar dalam berteologi, juga bagi evangelisasi dan misi Gereja untuk mewartakan Kerajaan Allah. Salah satu seruan ini datang dari dokumen *Ecclesia in Asia* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II yang mengingatkan kembali akan Misteri Inkarnasi Yesus Kristus dalam kaitannya dengan konteks panggilan Gereja di Asia dengan segala realita, kondisi, serta tantangan yang dihadapi. Dengan menggali kembali inspirasi Misteri Inkarnasi Yesus Kristus sebagai prinsip dasar berteologi menurut dokumen *Ecclesia in Asia*, diharapkan dapat menyegarkan kembali teologi dan misi Gereja, khususnya di Asia, sehingga pewartaan mengenai Kerajaan Allah dan iman umat yang menerima pewartaan tersebut dapat sungguh tumbuh subur, mengakar, mekar, dan berbuah dalam karya, pelayanan, dan kesaksian di tengah dunia.

Kata Kunci: *Ecclesia in Asia* (Gereja di Asia), Inkarnasi Yesus Kristus, Teologi.

ABSTRACT

Since creation until now, the Catholic Church believes that God has always communicated and revealed Himself to the world and humans. In communicating Himself, God uses media that humans can perceive. The peak of God's self-revelation is in the mystery of the incarnation of Jesus Christ, where God became human, not only in shape and form, but truly merged into the situation and context of human life. Early Christianity developed in Europe and around the Mediterranean Sea and by using the principle of incarnation, Christianity adapted and merged into the context and culture of that time, namely Jewish-Greek-Roman. As time went by and the development of Christianity in Europe, Western culture and thought became something that was seen as inherent and crystallized in Christianity. This is what then becomes a problem when "Western" Christianity has to deal with other, different cultures and worlds of thought, especially when dealing with the "Eastern" world or the Asian context. In this situation, Christianity, especially the Catholic Church, is called to return to the mystery of the Incarnation of Jesus Christ as a basic principle in theology, as well as for evangelization and the Church's mission to proclaim the Kingdom of God. One of these calls comes from the document *Ecclesia in Asia* written by Pope John Paul II which reminds us of the mystery of the Incarnation of Jesus Christ in relation to the context of the Church's call in Asia with all the realities, conditions and challenges faced. By re-exploring the inspiration of the mystery of the Incarnation of Jesus Christ as a basic principle of theology according to the document *Ecclesia in Asia*, it is hoped that it can reinvigorate the theology and mission of the Church, especially in Asia, so that the proclamation of the Kingdom of God and the faith of the people who receive the proclamation can really grow well, take root, bloom and bear fruit in work, service and testimony in the world.

Key Word: *Ecclesia in Asia* (Church in Asia), Incarnation of Jesus Christ, Theology.

KATA PENGANTAR

Deo Gratias! Itulah ungkapan syukur penulis kepada Tuhan Allah Yang Maha Kuasa karena berkat rahmat, penyertaan, dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “INKARNASI YESUS KRISTUS SEBAGAI PRINSIP DASAR BERTEOLOGI: PEMBACAAN ATAS DOKUMEN *ECCLESIA IN ASIA*” ini. *Deo Gratias!*

Dalam tulisan ini penulis hendak menggali inspirasi dari pandangan Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ecclesia in Asia* terkait dengan Inkarnasi Yesus Kristus. Diawali dengan membahas sejarah hidup, filsafat, dan teologi Paus Yohanes Paulus II sebagai fondasinya, penulis lantas mencoba melihat dan menemukan pengaruhnya terhadap dokumen *Ecclesia in Asia*, khususnya pandangan mengenai Inkarnasi Yesus Kristus yang terkandung di dalamnya. Temuan-temuan yang didapatkan lantas menjadi acuan untuk menilai relevansi serta memberikan catatan kritis terhadap dokumen *Ecclesia in Asia* ini. Penelitian yang tertuang dalam tulisan ini menjadi upaya untuk menyegarkan kembali kesadaran bahwa segala tindakan dan aktivitas baik berteologi maupun evangelisasi di belahan dunia mana pun, khususnya di Asia, harus kembali pada Misteri Inkarnasi Yesus Kristus sebagai prinsip dasarnya.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya penyusunan tulisan ini adalah berkat dukungan dari berbagai pihak yang ada di sekitar penulis, baik itu dukungan berupa moral, material, pemikiran, semangat, maupun doa. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penulis dalam menyusun tulisan ini yaitu:

- Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, Uskup Keuskupan Bandung, yang telah menerima dan mengizinkan penulis untuk dapat dibina dan mempersiapkan diri sebagai calon imam Keuskupan Bandung, termasuk melalui studi dan penulisan skripsi ini.
- RD. Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., L.Th., selaku dosen pembimbing penulisan skripsi, yang senantiasa mendampingi penulis dalam

penyusunan skripsi ini sehingga penulisannya dapat berjalan dengan baik dan lancar;

- RD. Albertus Herry Nugroho, Rektor Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis Fermentum Keuskupan Bandung, yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengerjakan skripsi selama di seminari, termasuk mengizinkan penulis membawa perangkat pendukung yang membuat pengerjaan skripsi berjalan dengan baik dan lancar;
- Segenap imam staf formator di Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis Fermentum Keuskupan Bandung, baik yang kini sedang bertugas di seminari (RD. Herry, RD. Atmo, RD. Martin, dan RD. Sunu) maupun yang sedang studi di luar negeri (RD. Yudhi dan RD. Tony), yang mendukung dan mengingatkan penulis dalam pengerjaan skripsi ini;
- Keluarga penulis, Papa Petrus Kanisius Sai, Mama Maria Theresia Susianty, dan Dede Alexander Gustav Florenzo Seles, yang senantiasa mengasihi, mendukung, dan mendoakan penulis tanpa kenal lelah;
- Seluruh anggota komunitas Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis Fermentum Keuskupan Bandung, khususnya teman-teman angkatan dan teman-teman unit 18, yang menjadi teman bagi penulis untuk berbagi cerita, suka-duka, serta saling meneguhkan satu sama lain;
- Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tidak ada yang sempurna di dunia, termasuk tulisan ini. Penulis sungguh menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati memohon serta dengan gembira hati bersedia menerima berbagai usulan, saran, dan kritik yang membangun penulis untuk suatu penulisan yang lain. Semoga tulisan ini sungguh bermanfaat serta menjadi berkat bagi siapapun yang membacanya.

Bandung, 28 Juni 2024

Pada Peringatan Wajib St. Ireneus, Uskup dan Martir

Fransisco Leonardo Febrian Seles

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENILAIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.4.2. Kegunaan Penelitian.....	7
1.5. Penelitian Terdahulu/ Penelitian yang Relevan	8
1.6. Kerangka Teoretis.....	10
1.7. Metodologi Penelitian.....	11
BAB II PAUS YOHANES PAULUS II: BIOGRAFI, FILSAFAT, DAN TEOLOGI.....	12
2.1. Biografi Paus Yohanes Paulus II	12
2.1.1. Kelahiran, Keluarga, dan Masa Kecil.....	12
2.1.2. Karol Wojtyła dan Romantisisme Polandia.....	15
2.1.3. Invasi Nazi, Misistisme Karmelit, Kematian Ayah, dan Panggilan Menjadi Imam.....	17
2.1.4. Studi Doktoral Teologi di Roma	20
2.1.5. Kembali ke Polandia dan Studi Doktoral Filsafat	22
2.1.6. Menjadi Uskup, Konsili Vatikan II, dan Dilantik Sebagai Kardinal....	23
2.1.7. Konklaf dan Keterpilihan Sebagai Paus	25

2.1.8. Masa Kepausan.....	26
2.1.9. Kematian dan Kanonisasi	29
2.2. Teologi, Filsafat, dan Metode Paus Yohanes Paulus II	31
2.2.1. Teologi Paus Yohanes Paulus II.....	31
2.2.2. Filsafat Paus Yohanes Paulus II	33
2.2.3. Metode	39
BAB III EKSPLORASI <i>ECCLESIA IN ASIA</i>: KONTEKS, ISI, DAN INKARNASI.....	41
3.1. Selayang Pandang dan Latar Belakang Dokumen <i>Ecclesia in Asia</i>	42
3.1.1. Selayang Pandang Dokumen <i>Ecclesia in Asia</i>	42
3.1.2. Konteks Dunia dan Asia	42
3.1.3. Konteks Gereja	44
3.1.3.1. Gereja Universal	44
3.1.3.2. Gereja di Asia	46
3.1.3.3. Sidang FABC.....	47
3.1.3.4. Sinode Para Uskup Asia di Vatikan	51
3.1.3.5. Dokumen-dokumen Kepausan	51
3.2. Skema Isi Dokumen <i>Ecclesia in Asia</i>	53
3.2.1. Pendahuluan	53
3.2.2. Bab Satu: Konteks Asia.....	54
3.2.3. Bab Dua: Yesus Sang Penyelamat: Kurnia Bagi Asia	56
3.2.4. Bab Tiga: Roh Kudus: Tuhan dan Pemberi Hidup.....	57
3.2.5. Bab Empat: Yesus Sang Penyelamat: Mewartakan Anugerah	58
3.2.6. Bab Lima: Persekutuan dan Dialog untuk Perutusan	61
3.2.7. Bab Enam: Pelayanan Pengembangan Manusiawi.....	62
3.2.8. Bab Tujuh: Saksi-saksi Bagi Injil.....	63
3.2.9. Kesimpulan.....	64
3.3. Tema Teologis Penting dalam Dokumen <i>Ecclesia in Asia</i>	64
3.3.1. Inkarnasi	65
3.3.2. Teologi Misi	68
3.3.3. Ekklesiologi.....	71

BAB IV MENINJAU ULANG <i>ECCLESIA IN ASIA</i>: RELEVANSI DAN CATATAN KRITIS	76
4.1. Gereja di Asia Pasca <i>Ecclesia in Asia</i>	76
4.2. Relevansi.....	78
4.2.1. Inkarnasi Yesus Kristus sebagai Prinsip Dasar	79
4.2.2. <i>Ecclesia in Asia</i> dan Asia yang Semakin Kompleks	80
4.3. Catatan Kritis	82
4.3.1. Kristologi yang Khas Asia.....	82
4.3.2. Keterbatasan Representasi Pihak yang Terlibat	84
4.3.3. Perkembangan Tanggapan terhadap <i>Ecclesia in Asia</i>	85
4.3.4. Misteri Inkarnasi di Zaman Sekarang?	86
 BAB V KESIMPULAN	 89
 DAFTAR PUSTAKA	 93
RIWAYAT HIDUP.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan tradisi dan aneka teks suci yang dimiliki oleh agama Abrahamik (Yahudi, Kristen, dan Islam), pernyataan diri Allah bagi dunia dan manusia dimulai sejak kisah penciptaan jagat raya. Dalam periode waktu berikutnya, Allah menyatakan diri, sabda, karya, dan kehendak, sekaligus penyelamatan-Nya secara konkret dalam berbagai macam media dan cara.¹ Kitab Suci mencatat bahwa Allah menyatakan diri melalui aneka tanda alam, melalui mimpi, melalui suatu peristiwa, melalui malaikat-Nya, serta melalui manusia yang dalam hal ini melalui figur manusia tertentu (misalnya para nabi) ataupun suatu bangsa tertentu.² Bagi orang Kristen, puncak dan kepenuhan dari pewahyuan atau pernyataan diri Allah ini ada pada pribadi manusia Yesus dari Nazaret.³

Dalam teologi dan iman Gereja Katolik, Yesus Kristus diimani sebagai pribadi kedua dari Allah Tritunggal yakni Allah Putra, Sang Sabda Ilahi, yang berinkarnasi menjadi manusia⁴; Yang Abadi memasuki waktu; Yang Utuh tersembunyi dalam kepingan.⁵ Inkarnasi, sebagaimana dijelaskan dalam Katekismus Gereja Katolik, dimengerti sebagai penjelmaan sebagai manusia.⁶ Sebagai manusia, Yesus Kristus tidak serta merta ada begitu saja di muka bumi. Kitab Suci, khususnya dalam Injil Matius dan Lukas mencatat bahwa, seperti manusia pada umumnya, Yesus lahir dari rahim seorang perempuan bernama Maria sebagai bayi kecil yang seiring berjalannya waktu bertumbuh dan berkembang menjadi seorang pria dewasa.⁷ Selain itu, sebagaimana manusia pada umumnya,

¹ Parsaoran Parhusip, "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia," *Melintas* 35, no. 3 (2021): 316–33, 318.

² Ross Langmead, "The Word Made Flesh : Towards An Incarnational Missiology" (2002), 24-25.

³ Dr. Nico Syukur OFM Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 114.

⁴ Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik* (Provinsi Gerejawi Ende, 1995); Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 479.

⁵ Yohanes Paulus II, *Go in Peace*, ed. Joseph Durepos (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 38.

⁶ KGK no. 483.

⁷ *Alkitab Terjemahan Baru Indonesia* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974); Mat. 1-2 dan Luk. 2.

ketika tumbuh sebagai dan menjadi seorang manusia, Yesus tentu terkait dan terikat dengan konteks zaman dan situasi di sekitarnya, baik itu sosial, budaya, masyarakat, ekonomi, politik, agama, dan aneka hal lainnya.

Selama masa karya dan pewartaan-Nya di dunia hingga pada akhirnya sengsara, wafat, dan bangkit, inti pesan dari yang hendak Yesus sampaikan adalah tentang kedatangan Kerajaan Allah.⁸ Akan tetapi perlu dicatat, diketahui, dan dicermati bahwa itu pun merupakan hasil dari daya tangkap dan refleksi manusia (Gereja) terhadap apa yang Yesus sampaikan. Apabila dirunut lebih jauh, pewartaan mengenai Kerajaan Allah yang Yesus sampaikan dan kemudian ditangkap serta direfleksikan oleh manusia, tidak lain dan tidak bukan adalah karena Yesus mengomunikasikannya dalam bahasa dan media yang dapat dipahami dan ditangkap oleh manusia. Apabila dirunut kembali hingga ke akarnya, yaitu pada peristiwa penciptaan alam semesta yang Allah lakukan, metode yang sama juga digunakan oleh Allah, yaitu dengan menggunakan media atau sarana yang menyesuaikan dengan kemampuan dan daya tangkap manusia. Allah berinisiatif untuk berusaha menyelaraskan dan menyesuaikan “frekuensi” diri-Nya dengan manusia, sehingga apa yang Ia hendak nyatakan dapat sampai dan ditangkap oleh manusia berkat “resonansi” yang tercipta antara Allah dan manusia. Kendati substansi pewartaan berasal dari yang Ilahi, tapi dalam penyampaiannya betul-betul disesuaikan dengan konteks manusia yang menerimanya.

Peristiwa inkarnasi Yesus Kristus kiranya dalam hal ini dapat dipahami sebagai puncak dari upaya inisiatif Allah untuk menyelaraskan dan menyesuaikan “frekuensi” diri-Nya dengan manusia. Dikatakan sebagai puncak karena Allah tidak lagi menyatakan diri dan dikenali secara samar dalam tanda alam, mimpi, suatu peristiwa, melalui malaikat-Nya, maupun manusia yang bukan diri-Nya sendiri (misalnya para nabi), melainkan Ia sendiri sungguh hadir ke dunia sebagai manusia dalam diri pribadi Yesus Kristus, yang lahir di Betlehem dalam konteks budaya, agama, dan alam pikir masyarakat Yahudi dengan segala dinamika situasi sosial, kultural, budaya, ekonomi, dan politik pada masa itu.⁹

⁸ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (DOKPEN KWI, 1990); *Lumen Gentium* (LG) no. 5.

⁹ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* (DOKPEN KWI, 2021); *Gaudium et Spes* (GS) no. 22.

Dalam perkembangan berikutnya, sebagaimana dicatat dalam Kitab Suci, Yesus memilih dan mengutus para murid yang disebutnya sebagai Rasul untuk kemudian, setelah Yesus bangkit dan naik ke Sorga, melanjutkan karya dan pewartaan akan Kasih dan Kerajaan Allah di dunia. Tidak hanya sebatas pada isi dari apa yang disampaikan oleh Yesus maupun terkait pribadi Yesus Kristus sendiri, para Rasul juga melakukan dan menyampaikannya dalam cara-cara yang Yesus dahulu lakukan, yakni dengan menyesuaikan dengan konteks umat, jemaat, atau masyarakat yang dilayani, termasuk dalam cara dan pola pikir mereka.¹⁰

Kitab Suci maupun aneka teks sejarah profan mencatat bahwa di awal perkembangannya, Kristianitas berkembang dan beranjak dari konteks dan kultur Yahudi di daerah Timur Tengah (Israel-Palestina saat ini) ke konteks dan kultur Eropa (khususnya di sekitar Laut Mediterania), khususnya Yunani dan Romawi.¹¹ Hal ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menyelaraskan “frekuensi” dari warta Kasih dan Kerajaan Allah dengan situasi dan konteks setempat yang dalam hal ini adalah konteks Yunani dan Romawi. Hal ini perlu dipahami sebagai kenyataan yang secara *de facto* terjadi.

Kristianitas lantas semakin berkembang di daratan Eropa. Seiring perkembangan waktu dan zaman, setidaknya hingga sekitar abad 15 dan 16 sebelum bangsa-bangsa Eropa memulai untuk melakukan ekspedisi dan misi ke luar Eropa, posisi Kristianitas kian kuat di Eropa yang ditandai dengan kristalisasi-kristalisasi aneka aspek, termasuk dalam hal isi dan metode pewartaan (rumusan) dogma-dogma atau ajaran iman yang amat kental dengan pola pikir dan kerangka pemahaman *a la* kultur Eropa. Ketika dimulai aneka ekspedisi dan misi ke luar Eropa mencari dan menuju wilayah-wilayah baru (yang kemudian menjadi bentuk dari kolonialisme dan imperialisme), Gereja turut serta di dalamnya. Sesampainya di tanah misi pun, termasuk di Asia, teologi Kristiani disampaikan dalam kultur Eropa.¹² Padahal, sebenarnya sudah ada komunitas Kristen di Asia yang keberadaannya tidak kalah tuanya – bahkan mungkin lebih tua – dengan Kristianitas

¹⁰ Thomas Menamparampil, *The Gospel in Asia* (Guwahati: Peace Centre, 2000), 5.

¹¹ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis I* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 229.

¹² Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (Quezon City: Claretian Publications, 1988), 89, 94.

yang berasal dari Eropa.¹³ Komunitas Kristen di Asia tersebut juga berkembang, berbaur, dan mengakar secara unik dalam kehidupan umat beriman dan kebudayaan setempat. Salah satu contohnya kekristenan yang ada di India, khususnya apa yang kini dikenal sebagai Gereja Katolik Ritus Timur Siro-Malabar di wilayah India yang konon berdiri berkat pewartaan Santo Tomas.¹⁴

Adanya perbedaan konteks dan kerangka berpikir antara Kristianitas yang bernuansa Eropa dan Kristianitas yang sudah tumbuh di Asia, maupun bangsa serta budaya Asia pada umumnya, memicu terciptanya tegangan di antara keduanya. Hal ini tidak jarang justru membuat Gereja di Asia dalam posisi yang tidak mudah dalam usaha mewartakan dan mengembangkan iman akan Kristus di Asia. Salah satu tantangan yang dihadapi yaitu dalam konteks teologi. Dalam konteks teologi, khususnya kristologi dan konsep inkarnasi, Gereja di Asia menghadapi tantangan untuk mengontekstualisasikan ajaran-ajaran inti Kekristenan agar sesuai dengan realitas Asia. Inkarnasi, sebagai doktrin fundamental yang menyatakan bahwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, menjadi pusat dari usaha ini.

Salah satu pihak yang paling menaruh perhatian terkait hal ini adalah Paus Yohanes Paulus II. Hal ini tampak dari Ensiklik *Redemptor Hominis* sebagai ensiklik pertama yang dibuat di masa kepausannya yang berisi penekanan pada Misteri Inkarnasi Yesus Kristus sebagai prinsip dan pusat misi yang Allah sendiri percayakan kepada manusia.¹⁵ Paus Yohanes Paulus II sangat menekankan pentingnya inkarnasi dalam ajarannya, termasuk dan terutama dalam konteks misi dan inkulturasi di Asia. Ia melihat inkarnasi sebagai jembatan yang dapat menghubungkan iman Kristiani dengan budaya dan nilai-nilai lokal di Asia. Pemikiran itu ia tuangkan pada tahun 1999 dalam dokumen *Ecclesia in Asia* yang diterbitkan setelah Sinode Para Uskup Asia di Vatikan. Dokumen ini dirancang untuk memberikan arahan dan pedoman bagi Gereja Katolik di Asia dalam menghadapi tantangan kontemporer.

¹³ David M. Thompson, "Introduction: Mapping Asian Christianity in the Context of World Christianity," in *Christian Theology in Asia*, ed. Sebastian C. H. Kim (New York: Cambridge University Press, 2008), 3.

¹⁴ Peter C Phan, ed., *Christianities in Asia* (Blackwell Publishing, 2011), 3.

¹⁵ Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (DOKPEN KWI, 1995); *Redemptor Hominis* (RH) no. 11.

Saat ini, Gereja di Asia menghadapi berbagai tantangan baru yang menuntut respons yang kontekstual dan relevan. Beberapa kebutuhan penting yang perlu dijawab oleh Gereja di Asia meliputi: inkulturasi yang lebih mendalam, pengembangan manusiawi yang holistik dan integral, dialog antar agama yang konstruktif, dan peran aktif dalam isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi, ada kebutuhan yang mendesak untuk misi mengembangkan taraf dan martabat hidup manusia yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi secara menyeluruh, termasuk mencakup aspek moral dan spiritual. Panggilan dan misi Gereja untuk ikut ambil bagian dalam mengembangkan hidup manusia yang integral tidak lain berasal dan berdasarkan pada Misi Kristus sendiri.

Lebih dari dua dekade sejak penerbitan *Ecclesia in Asia*, patut ditanyakan tentang relevansi dan dampaknya terhadap perkembangan Gereja di Asia. “Apakah prinsip-prinsip inkarnasi yang diusung oleh Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen ini masih relevan dan efektif dalam konteks perkembangan sosial dan budaya yang berbeda dan terus berubah sebagai upaya Gereja di Asia dalam menanggapi konteks zaman?”, menjadi pertanyaan besar yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini yang berjudul, “*Inkarnasi Yesus Kristus sebagai Prinsip Dasar Berteologi: Pembacaan atas Dokumen Ecclesia in Asia*”.

Dengan melihat kembali ajaran Paus Yohanes Paulus II tentang inkarnasi dan penerapannya dalam konteks Asia melalui dokumen *Ecclesia in Asia*, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana ajaran tersebut masih relevan dan efektif. Evaluasi ini tidak hanya penting untuk menilai dampak jangka panjang dokumen tersebut tetapi juga untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan baru yang dihadapi oleh Gereja di Asia saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana pengembangan manusiawi yang integral yang didasarkan pada prinsip-prinsip inkarnasi dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan tidak hanya bagi umat beriman Gereja di Asia, melainkan juga masyarakat Asia pada umumnya yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk memahami masa lalu tetapi juga untuk memberikan panduan bagi masa depan Gereja di Asia. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengimplementasikan inkarnasi dalam konteks yang relevan

dengan tantangan dan kebutuhan kontemporer di Asia. Dengan integrasi yang tepat, Gereja dapat lebih efektif dalam misi pastoralnya dan berkontribusi pada pengembangan manusiawi yang lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara integral dan menyeluruh.

1.2. Rumusan Masalah

Pertemuan kembali Kristianitas yang berada di dua konteks berbeda (Barat dan Timur) kendati sesungguhnya berasal dari sumber yang sama (Yesus Kristus) menciptakan tegangan di antara keduanya yang berdampak pada posisi yang tidak mudah bagi Gereja di Asia dalam usahaewartakan dan mengembangkan iman akan Kristus di Asia. Dokumen *Ecclesia in Asia* dari Paus Yohanes Paulus II yang terbit sekitar 25 tahun lalu hadir sebagai upaya untuk menjawab tantangan yang dihadapi tersebut dengan menjadikan Inkarnasi Yesus Kristus di Asia sebagai fondasi dasarnya. Kendati demikian, seiring perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh Gereja di Asia juga turut berkembang dan semakin kompleks. Oleh karena itu, patut dilihat dan ditinjau kembali sejauh mana gagasan inkarnasi yang disampaikan Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ecclesia in Asia* masih cukup relevan dan kontekstual bagi Gereja di Asia dalam menjawab tantangan-tantangan yang ada di Asia dewasa ini.

Beberapa pertanyaan penelitian yang dapat membantu untuk menjawab persoalan di atas adalah sebagai berikut: Bagaimana perjalanan hidup, filsafat, dan teologi Paus Yohanes Paulus II membentuk pandangannya mengenai inkarnasi? Bagaimana dokumen *Ecclesia in Asia* berbicara mengenai inkarnasi dan penerapannya di Asia dalam pokok-pokok teologi yang disampaikannya? Sejauh mana relevansi dan dampak jangka panjang dokumen *Ecclesia in Asia* bagi dinamika Gereja di Asia?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan yang ada, penulis hendak membatasi permasalahan ini hanya terkait Inkarnasi Yesus Kristus dan dalam konteks Asia, kendati tidak dapat dipungkiri bahwa Misteri Inkarnasi Yesus Kristus kiranya juga menjadi dasar

bagi upaya berteologi di belahan dunia lainnya. Secara lebih khusus dan spesifik, pembahasan utama hanya berfokus pada teks utama yang penulis gunakan yaitu dokumen *Ecclesia in Asia*. Dengan demikian, pembahasan dengan topik dan konteks yang serupa namun berasal dari sumber-sumber lain, hanya sebagai pembandingan dan pendukung atas teks utama yang penulis gunakan.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menemukan dan mendeskripsikan maksud dan makna teologis dari Inkarnasi Yesus Kristus yang terdapat dalam dokumen *Ecclesia in Asia*. Selanjutnya, penelitian ini akan memberikan relevansi dan implementasi penerapan Inkarnasi Yesus Kristus sebagai prinsip dasar berteologi dalam konteks kehidupan Gereja saat ini.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, terdapat dua jenis kegunaan yang muncul dari penelitian ini, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Dalam kaitannya dengan kegunaan teoritis, ada beberapa kegunaan yang dihasilkan dari penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif terkait Inkarnasi Yesus Kristus yang tertuang dalam dokumen *Ecclesia in Asia*. *Kedua*, memberikan sumbangan khazanah pustaka berkaitan dengan studi teologi, terlebih terkait dengan pembahasan mengenai Inkarnasi Yesus Kristus maupun pembahasan atas suatu dokumen resmi Gereja. *Ketiga*, memberikan wawasan, ruang, dan kesempatan bagi para peneliti yang akan datang untuk melakukan penelitian dengan topik seputar Inkarnasi Yesus Kristus. Sedangkan, dalam kaitannya dengan kegunaan praktis, penelitian ini memberikan pemahaman mendasar mengenai Inkarnasi Yesus Kristus menurut dokumen *Ecclesia in Asia* sebagai prinsip dasar berteologi dan implementasinya dalam konteks dunia dan Gereja, khususnya di Asia, saat ini.

1.5. Penelitian Terdahulu/ Penelitian yang Relevan

Peneliti berupaya untuk menelusuri buku, hasil penelitian, teori, dan konsep terdahulu yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Ada beberapa literatur dan penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian yang kurang lebih serupa maupun yang masih berkaitan dan relevan dengan yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian ini menggunakan buku karangan Ross Langmead yang berjudul “*The Word Made Flesh: Towards An Incarnational Missiology*” sebagai salah satu buku yang menjelaskan mengenai hakikat inkarnasi itu sendiri.

Kedua, penelitian ini menggunakan buku karangan George Weigel yang berjudul “*Witness to Hope*” yang merupakan buku biografi dari Paus Yohanes Paulus II. Buku ini penulis gunakan sebagai salah sumber untuk melihat latar belakang pribadi Paus Yohanes Paulus II sebagai penulis dokumen *Ecclesia in Asia* guna mengetahui pengaruh latar belakang pribadi Paus Yohanes Paulus II terhadap pemikiran mengenai Inkarnasi Yesus Kristus dalam dokumen tersebut.

Ketiga, penelitian ini menggunakan jurnal dengan judul “Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju “*Missional Church*”” yang ditulis oleh Linda Patricia Ratag. Jurnal tersebut menjelaskan Inkarnasi Yesus Kristus sebagai metodologi dan dalam konteks misiologi Gereja. Peneliti menempatkan jurnal ini sebagai penelitian terdahulu yang relevan untuk membahas aspek misiologi dari Inkarnasi Yesus Kristus bagi Gereja saat ini.

Keempat, penelitian ini menggunakan buku dengan judul “*Fifty Years of Asian Pastoral Guidance*” yang dikeluarkan FABC dan diedit oleh Vimal Tirimanna, CSsR. Buku ini berisi koleksi hasil Sidang Umum FABC pertama hingga kesebelas selama 50 tahun FABC berdiri. Buku ini memberikan gambaran mengenai arah gerak, fokus, dan perkembangan Gereja di Asia. Terhadap buku ini, peneliti lebih memfokuskan pada hasil Sidang Umum FABC kedelapan hingga kesebelas (dan kedua belas, tapi berada di dokumen berbeda) untuk melihat pengaruh dari dokumen *Ecclesia in Asia* bagi arah gerak, fokus, dan perkembangan Gereja di Asia pasca dokumen tersebut terbit.

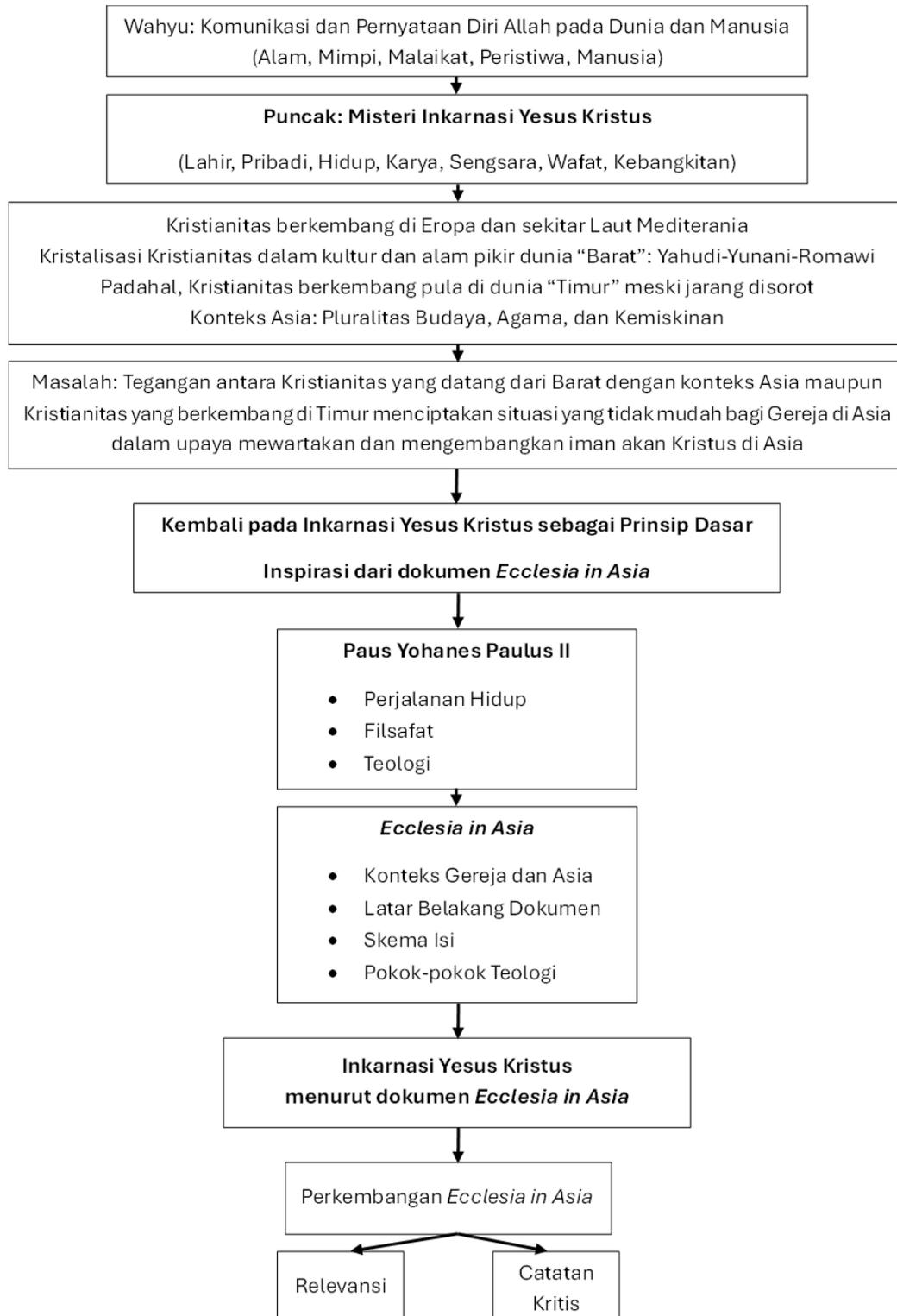
Kelima, penelitian ini menggunakan buku dengan judul “Yesus Kristus Penyelamat: Misi Cinta dan Pelayan-Nya di Asia”. Buku dengan Georg

Kirchberger dan John M. Prior sebagai editornya ini memberi informasi dan gambaran mengenai dinamika yang terjadi dalam Sinode Para Uskup Asia yang melatarbelakangi isi dari dokumen *Ecclesia in Asia*.

Keenam, penelitian ini menggunakan jurnal dengan judul “*Challenges for The Christian Mission in Indonesia: 20 Years After Ecclesia in Asia*” yang ditulis oleh Dr. Paulus Budi Kleden, SVD. Sebagaimana judulnya, jurnal ini memaparkan tantangan bagi misiologi Kristen di Indonesia 20 tahun setelah dokumen *Ecclesia in Asia* dipromulgasikan.

Selain keenam tulisan atau penelitian tersebut, masih banyak literatur maupun penelitian lain yang digunakan penulis sebagai sumber, referensi, maupun pembandingan dari penelitian yang penulis gunakan, baik berupa buku, jurnal atau artikel ilmiah, maupun dokumen yang dikeluarkan oleh otoritas Gerejawi, baik tingkat Kepausan maupun yang dikeluarkan oleh FABC. Berdasarkan riset yang penulis lakukan terhadap sumber-sumber tersebut, kebaruan yang penulis tawarkan dalam penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yaitu penulis secara spesifik hendak memfokuskan diri pada topik mengenai Inkarnasi Yesus Kristus dalam dokumen *Ecclesia in Asia*, di kala penelitian terdahulu hanya membahas salah satunya.

1.6. Kerangka Teoretis



1.7. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam proses penelitiannya. Metode penelitian kualitatif merupakan proses memahami masalah kemanusiaan kontemporer yang berhubungan dengan bidang filsafat, teologi, budaya, atau seni dengan menggunakan kata-kata secara deskriptif, memberikan laporan rinci dan informatif tentang objek penelitian berdasarkan sudut pandang informan atau tokoh atau dokumen.¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis hendak menjelaskan secara komprehensif makna Inkarnasi Yesus Kristus yang tertuang dalam Dokumen *Ecclesia in Asia* sebagai sudut pandang Paus Yohanes Paulus II untuk menjadi salah satu acuan bagi prinsip dasar berteologi. Komprehensi penjelasan dalam hal ini memuat latar belakang (baik dokumen maupun penulisnya), isi, dampak, implementasi, serta tanggapan terhadap dokumen ini, terlebih atas gagasan Inkarnasi Yesus Kristus.

¹⁶ Stephanus Djunatan et al., *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023), 4.